

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terkenal sebagai penghasil rempah-rempah. Komoditas ini menjadi bagian hidup masyarakat dunia dengan berbagai macam khasiatnya sebagai penyedap rasa serta bahan obat-obatan. Lada merupakan salah satu komoditas rempah-rempah yang penting bagi sektor perkebunan di Indonesia. Lada merupakan salah satu komoditas perkebunan yang termasuk kategori rempah-rempah dan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Lada berperan penting karena banyak digunakan sebagai penyedap makanan (Fazaria et al.; Naufal et al., 2022).

Indonesia merupakan negara penghasil lada (*Piper Nigrum L*) terbesar kedua setelah Vietnam dan diikuti oleh India, Brazil, dan Malaysia. Sementara Vietnam adalah negara penghasil lada hitam terbesar, Indonesia diakui sebagai negara penghasil lada putih terbesar. Meskipun Indonesia memiliki luas tanam lada terluas di dunia, Indonesia merupakan penghasil lada terbesar kedua karena tingkat produktivitasnya yang rendah yaitu hanya 0,76 ton/ha dibandingkan Vietnam dengan produktivitas 2,61 ton/ha. Produktivitas lada di Indonesia sedikit lebih tinggi dibanding India yang hanya sebesar 0,46 ton/ha (Azahari et al., 2021). Produktivitas lada Indonesia masih rendah dibandingkan produktivitas lada negara lain (Lestari et al., 2023). Disisi lain, peluang Indonesia di pasar internasional masih cukup besar dengan memasok 80% lada putih di Pasar Internasional (Karsiningsih et al., 2023)

Negara agraris seperti Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti kebutuhan pangan juga semakin meningkat. Selain itu, ada peran tambahan dari sektor pertanian yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar sekarang berada dibawah garis kemiskinan (Gina et al., 2023). Pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia akan diharapkan pada berbagai pilihan. Bila sumber daya tersebut dimanfaatkan untuk menghasilkan produk-produk ekspor, maka pilihan akan jatuh pada produk yang memiliki keunggulan komparatif tinggi, yaitu produk yang membutuhkan sumber daya dalam negeri minimum tetapi menghasilkan devisa maksimum. Salah satu tanaman industri yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi adalah lada. Lada merupakan salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia, diperoleh dari buah tanaman lada. Walaupun bukan tanaman asli Indonesia peranannya di dalam perekonomian Nasional sangatlah besar. Indonesia tercatat sebagai salah satu negara produsen dan pengeksport lada di dunia. Namun dalam perkembangannya, beberapa tahun terakhir ini banyak negara lain yang mempunyai potensi untuk bersaing menjadi negara produsen dan pengeksport lada (Bellfried et al. 2021). Pertanian adalah sektor utama penunjang kehidupan rakyat Indonesia, hal ini dikarenakan mata

pencabarian rakyat Indonesia sebagian besar adalah bertani. Inilah yang menjadikan pertanian sebagai penopang perekonomian nasional. Kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan meliputi pertanian sebagai penghasil pangan dan serat, penghasil bahan baku, industri, penerima tenaga kerja, sebagai sumber pembayaran dan sebagai sarana pengentasan kemiskinan (Sayifullah dan Emmalian, 2018). Tanaman lada (*Piper nigrum L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peluang strategis dalam sistem usahatani perkebunan berkelanjutan, baik secara ekonomi maupun sosial. Secara ekonomi lada dapat menjadi salah satu sumber utama pendapatan petani dan devisa negara sektor non migas, sedangkan secara sosial merupakan komoditas tradisional yang telah dibudidayakan sejak lama dan keberadaannya merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup luas terutama di daerah sentra produksi. (Milawati Saranani, 2024)

Lada Indonesia hanya diekspor dan di-impor dalam wujud primer, baik dalam bentuk utuh (tidak dihancurkan dan tidak ditumbuk) maupun dalam bentuk bubuk. Sampai saat ini Indonesia belum melakukan kegiatan ekspor maupun impor lada dalam bentuk olahan atau manufaktur (Ditjenbun 2019). Pangsa pasar (share) lada Indonesia di pasar dunia mencapai 22% (Kemendag 2020). Namun pangsa pasar tersebut diprediksi akan mengalami perubahan dalam beberapa tahun mendatang seiring dengan pertumbuhan produksi lada dunia serta persaingan ekspor antar negara yang cukup kompetitif. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2020) terjadi peningkatan produktivitas lada dunia sebesar 3.65% per tahun hingga 2018. Menurut Erwanto (2019) peningkatan ini mendorong terjadinya over-supply dengan argumentasi bahwa peningkatan produksi yang drastis ini akan sangat sulit diimbangi dengan peningkatan konsumsi. Hal inilah yang menyebabkan penurunan harga komoditas lada di pasar dunia sehingga berdampak pada menurunnya insentif bagi petani untuk menanam lada. Permasalahan ini juga dipersulit dengan menurunnya produktivitas lada nasional di sentra produksi dalam negeri. Menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan, Indonesia mengalami penurunan produktivitas lada dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2020 produktivitas lada nasional mengalami rata-rata penurunan sebesar 2,29%. Penurunan paling drastis terjadi pada tahun 2014-2015 dengan penurunan sebesar 10% dan mengalami produktivitas terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 798 kg/ha (Ditjenbun 2019). Kondisi ini memberikan gambaran bahwa ekspor lada Indonesia masih berpotensi untuk terus ditingkatkan di masa mendatang dengan menaikkan kualitas dan kuantitas produksi lada nasional (Jannah et al. 2019). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hermawan (2015) yang menyatakan bahwa daya saing rempah Indonesia juga memiliki potensi yang sangat besar untuk ditingkatkan. Indonesia memiliki luas tanaman menghasilkan lada terbesar di dunia tetapi kontribusi produksi hanya menempati nomor dua di bawah Vietnam. Berdasarkan data tersebut dapat diperoleh informasi bahwa produktivitas lada

nasional masih relatif rendah. Perlu adanya upaya- upaya lintas sektoral untuk meningkatkan produktivitas lada dalam negeri dalam rangka memenuhi kebutuhan domestik maupun internasional. Negara-negara eksportir lada terbesar di dunia diantaranya yaitu Vietnam, Indonesia, Brazil dan India (Susanti 2015). Perkembangan volume ekspor dan impor lada dunia cenderung meningkat. Potensi ini perlu dimanfaatkan oleh Indonesia sebagai negara penghasil dan pengeksport lada. Indonesia konsumsi lada tahun 2020 ialah sebesar 0,093 kg/kapita/tahun. Jumlah ini turun apabila dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu sebesar 0,162 kg/kap/tahun. (Naufal et al., 2022)

Urgensi penelitian ini menjadi semakin nyata ketika dibandingkan dengan negara pesaing seperti Vietnam yang berhasil meningkatkan produktivitas lada melalui kebijakan intensifikasi dan dukungan teknologi pertanian presisi. Indonesia masih menghadapi tantangan dalam aspek perencanaan produksi, distribusi pupuk, serta akses pasar bagi petani. Pemahaman mendalam mengenai tren jangka panjang produksi lada, khususnya dalam periode 1970–2023, menjadi krusial untuk merumuskan strategi kebijakan yang berbasis data dan berorientasi keberlanjutan.

Pengembangan perkebunan lada memiliki potensi besar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal, terdapat beberapa keunggulan, seperti: (1) ketersediaan lahan yang masih cukup luas dan belum dimanfaatkan secara optimal, (2) kondisi topografi di Kabupaten Sumatera yang umumnya terdiri atas tanah alluvial seluas sekitar 230,63 ribu hektar (36,06% dari total wilayah 640.000 hektar) dan tanah podsolik merah kuning sekitar 157,32 ribu hektar (24,60%), keduanya sangat mendukung pertumbuhan tanaman lada, serta (3) kemudahan penerapan teknologi budidaya yang sederhana dan dapat diadaptasi dengan baik oleh petani. Sementara itu, dari aspek internal, potensi pengembangan juga didukung oleh (1) tingginya permintaan pasar, baik dari konsumen lokal, luar daerah, maupun ekspor, serta (2) adanya dukungan dari pemerintah daerah dan pelaku usaha dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat petani. (Ibnu, 2023)

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis dapat merumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini ;

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tren produksi lada di Indonesia selama periode 1970–2023 berdasarkan analisis CAGR?
2. Bagaimana prediksi produksi lada Indonesia tahun 2024 hingga 2050?
3. Bagaimana skenario kebijakan pemerintah dapat meningkatkan produksi lada Indonesia di masa depan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis produksi lada Indonesia di masa lalu, yaitu rekam jejak produksi lada sejak tahun 1970 hingga 2023 (53 tahun).

2. Menganalisis Prediksi produksi lada Indonesia dari tahun 2024 hingga 2050
3. Menganalisis skenario kebijakan pemerintah yang berpotensi meningkatkan produksi lada Indonesia di masa depan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui produksi Lada Indonesia sejak tahun 1970 hingga 2023 dan produksi Lada Brazil sebagai negara penghasil Lada tinggi di dunia
2. Mengetahui manfaat mempelajari Lada sebagai produk pertanian yang berpotensi.
3. Mengetahui strategi meningkatkan produksi dan pengalaman Brazil sebagai penghasil Lada tertinggi dunia.

